

Revitalisasi Kekejaman Penjajah dalam Puisi “Rangkasbitung” Karya W.S. Rendra

Sunarti Mustamar

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember
Jalan Kalimantan 37 Jember 68121
Sunarti.mustamar@yahoo.com

Diterima 30 Juli 2013/Disetujui 25 Desember 2013

Abstract

This article discusses a poem by W.S. Rendra “Rangkasbitung”. This poem depicts the cruelty of the colonial regime on the revitalization of the Dutch colonial era. An examination of the history of the nation is indicated by Multatuli (a pseudonym) Max Havellar author. Through the book looks a concern for the nation of Indonesia. He stated that the occupation can be devastating to people, especially young people. Ironically at the time of independence there are still many irregularities and policies in favor of the rulers, corrupt state officials in the increasingly rampant, land evictions common people, so that people's suffering never stops. The poem is a social protest to the authorities to be more concerned with the lives of ordinary people.

Keywords: poem, W.S. Rendra, the Dutch colonial era, cruelty of the colonial regime .

1. Pendahuluan

Puisi diciptakan oleh pengarang sebagai sarana untuk mengekspresikan pengalaman batin dan untuk berkomunikasi dengan pembaca. Menurut Sahnnon Ahmad (dalam Pradopo, 1997:7) puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting digubah dalam wujud yang paling berkesan. Berkesan tidaknya sebuah puisi tergantung pada kepandaian penyair dalam membaca situasi sosial di masyarakat. Situasi sosial yang terjadi dimodifikasi sedemikian rupa, menjadi sebuah teks puisi yang dapat dinikmati oleh pembaca.

Puisi dapat berisi peristiwa-peristiwa sosial yang terjadi di masyarakat dengan menggunakan bahasa yang indah, singkat dan padat. Kepadatan puisi tersebut menuntut pembaca harus sungguh-sungguh. Pembacaan dan pemahaman teks puisi secara sungguh-sungguh akan menambah kekayaan batin pembacanya. Seperti dikemukakan oleh Pradopo (1997:7, V-VI) bahwa karya puisi disenangi oleh masyarakat karena puisi dapat memberikan kenikmatan seni, memperkaya kehidupan batin, menghaluskan budi, bahkan sering membangkitkan semangat hidup, dan mempertinggi rasa ketuhanan, serta keimanan.

Pada dasarnya puisi diciptakan untuk dibaca dan dipahami sehingga dapat dimanifestasikan ke dalam bentuk pola berpikir, dan pola bersikap diri dalam menjalani hidup dan kehidupan sehari-hari. Di samping itu, puisi diciptakan untuk merefleksikan realitas sosial yang sudah lama terjadi, sedang terjadi dan akan terjadi. Puisi bukan untuk dinikmati oleh masyarakat tertentu, tetapi untuk seluruh masyarakat. Permasalahan yang tertuang dalam puisi bersifat universal dan kompleks.

Kekompleksitasan isi puisi memungkinkan munculnya berbagai hal tentang kehidupan manusia. Termasuk di dalamnya masalah kehidupan rakyat bawah dan kaum elit penguasa. Peursen (1990:9) menyatakan bahwa realitas sosial merupakan peristiwa-peristiwa sehari-hari yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Masalah realitas sosial yang dihadirkan dalam puisi pada umumnya mencakup realitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di

masyarakat mulai dari kejadian-kejadian alam, kepincangan sosial di masyarakat pertautan budaya di masyarakat, dan jeritan nurani rakyat yang merasa tertindas oleh para penguasa. Baik di zaman kemerdekaan maupun zaman penjajahan. Di zaman kemerdekaan rakyat diperlakukan tidak adil oleh pemerintah, tetapi di zaman penjajahan rakyat ditindas dan di jadikan kambing perahan. Kenyataan tersebut yang menimbulkan protes sosial di masyarakat, sehingga menimbulkan pemikiran penulis untuk menyikapinya. Dengan memakai puisi orang-orang Rongkasbitung diharapkan ikut membantu pembaca agar daya apresiasinya terhadap puisi meningkat.

Puisi “Orang-orang Rongkasbitung” merupakan salah satu judul kumpulan puisi Rendra yang dipakai sebagai judul buku. Kumpulan puisi tersebut terdiri atas sepuluh judul dengan tema yang hamper sama, khususnya tentang penderitaan rakyat bawah. Dipilihnya puisi “Orang-orang Rongkas Bitung” karya Rendra, karena dalam puisi tersebut melukiskan kehidupan rakyat Indonesia di zaman penjajahan, dan setelah merdeka, rakyat Indonesia hidup sengsara karena ditindas oleh penjajah Belanda. Khususnya rakyat Rongkasbitung sebagai cerminan perwakilan dari rakyat Indonesia. Rakyat bawah hidup sengsara karena ditindas dan disiksa oleh para penguasa yakni kaum penjajah bangsa Belanda. Penyair juga menunjukan kepada pembaca bahwa rakyat Rongkasbitung merupakan bagian dari sebagian besar rakyat Indonesia yang hidup dalam ketidakadilan dari penguasa di zaman kemerdekaan ini. Kehidupan rakyat bawah atau rakyat kecil selamanya menderita baik dari segi ekonomi, maupun yang lain. Kesenjangan sosial dalam masyarakat muncul sejak zaman penjajahan sampai zaman kemerdekaan. Rakyat bawah hidup serba kekurangan sedangkan penguasa hidup dalam kemerdekaan. Hal tersebut yang menimbulkan protes sosial di masyarakat.

Tema tentang persoalan protes sosial, dan kesenjangan sosial antara rakyat bawah dan penguasa sering menjadi topik dalam puisi Indonesia di era 70-an sampai 90-an. Masalah ketidakadilan perlakuan, dan kebijakan yang memihak sering menjadi sorotan. Penyair berusaha memotret dan mengemas persoalan ke dalam kata-kata yang indah agar menyentuh pembaca. Protes sosial dalam puisi semacam ini sering dilakukan penyair guna mengkritisi dan menyadarkan sikap dan kebijakan pemerintah yang sering tidak adil dan memihak.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi di Rongkasbitung menjadi inspirasi penyair untuk bahan perenungan bagi rakyat Indonesia. Sejak zaman pemerintahan Belanda masyarakat Rongkasbitung sudah menjadi objek kesarakahan para penguasa. Ironisnya di zaman kemerdekaan pun masalah korupsi banyak dilakukan para penguasa, dan penggusuran tanah milik rakyat kecil sering terjadi dengan alasan untuk pengembangan pembangunan negara. Hal tersebut dijadikan dasar pemikiran penyair untuk melakukan protes terhadap pemerintah agar lebih bijaksana dalam menangani permasalahan yang dihadapi rakyat kecil.

2. Metode

Metode penelitian yang dipergunakan dalam kajian ini bersifat deskriptif- kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Moleong:1999). Pendekatan lain yang digunakan adalah pendekatan struktural sebagai langkah awal yang ditekankan pada analisis unsur diksi dan Gaya bahasa. Selain itu, menggunakan metode pendekatan historis untuk mengungkapkan revitalisasi kekejaman penjajah terhadap masyarakat pribumi khususnya masyarakat Rongkasbitung yang difokuskan pada masalah penderitaan dan penyiksaan terhadap rakyat bawah.

Pendekatan Historis yaitu pendekatan yang melihat unsur kesejarahan yang terdapat dalam puisi. Unsur kesejarahan tersebut meliputi unsur kesejarahan yang terdapat pada diri pengarang dan dalam puisi itu sendiri. Dari sudut pembaca pendekatan ini akan melihat seberapa jauh latar belakang kehidupan pengarang mempengaruhi karyanya, sedangkan dari sisi teks puisi, akan dilihat bagaimana unsur sejarah yang menggambarkan keadaan zaman ketika puisi tersebut ditulis.

3. Konteks Sosial Pengarang dan Sejarah Kebudayaan Rangkasbitung

Rendra dalam proses kepenyairannya melewati jalan yang amat panjang. Ia lahir di kota Solo tepatnya tgl. 7 November 1935. Ayahnya seorang guru Bahasa Indonesia dan Jawa Kuno, sekaligus sekaligus merupakan guru pribadi Rendra dalam belajar sastra dan drama. Dengan tekun Bapak RCS Brotoatmodjo menjelaskan tentang dasar-dasar penulisan sajak dan bermain drama. WS Rendra mampu menyerap pelajaran dari ayahnya, kemudian tahun 1954 mulai menulis di sekolah maupun di media massa di Solo dan Yogyakarta. Ibunya seorang penari keraton, ia memberikan kehalusan dan kehangatan atau cinta.

Setelah lulus dari SMA di Solo, Rendra kuliah di Fakultas Sastra, Jurusan Sastra Inggris di Universitas Gadjah Mada, tetapi tidak sampai selesai. Selama di Yogya ia aktif menulis sajak, cerpen, dan bermain drama. Pada tahun 1964 sampai dengan 1967, ia belajar seni dramaturgi di New York, Amerika Serikat. Sepulang dari Amerika, ia mendirikan Bengkel Teater yang mampu memperkaya khasanah Teater Indonesia dengan karya-karyanya yang fenomenal seperti: 'Sekda', 'Dunia Anwar', 'Perjuangan Suku Naga', 'Qasidah Berjanji', 'Bip- Bop', 'Mastadon dan Burung Kondor', 'Panembahan Reso' dan sebagainya.

Karya-karyanya yang sudah diterbitkan menjadi buku adalah: 'Ballada Orang-Orang Tercinta' (1957), Rendra: 4 Kumpulan Sajak (1961), Blues untuk Bonnie (1971), Sajak-Sajak Sepatu Tua (1972). Ia Sudah Berpetualang karya kumpulan cerpen (1963). Buku Tentang Bermain Drama (1976) mendapat hadiah dari Yayasan Buku Utama, dari Departemen P dan K sebagai buku terbaik untuk remaja, 'Potret Pembangunan Dalam Puisi' (1983). Terjemahan lakonnya antara lain : karya Sophokles berjudul 'Oedipus Sang Raja' (1976), Oedipus di Colonus (1976), Antigone (1976).

Beberapa karyanya diterjemahkan dalam bahasa Inggris yaitu: Rendra: ballads and blues (1974) oleh Burton Ribbel, Harry Avelung dan Derwant May. Sedang Rainer Carle menerjemahkan ke dalam bahasa Jerman, berjudul Rendras Gedichstan Lungera (1977): karyanya juga diterjemahkan dalam bahasa Belanda, Italia, Jepang, dan lain-lain. Buku antologi terkenal pun memuat sajaknya. Angkatan '66 (1968), susunan HB Yassin 'laut biru langit biru' (1977), susunan Ayib Rosidi, 'contemporary Indonesian poetry' (1972), susunan Harry Aveling, Jakarta dalam puisi Indonesia (1972), 'Tonggak susunan Linus Suryadi AG' (1987), tahun 1954, sedangkan dramanya Orang-Orang di Tikungan Jalan memperoleh hadiah pertama dari Departemen P dan K, tahun 1957 mendapat hadiah Sastra Nasional BMKN, 1970 memperoleh anugerah seni dari pemerintah Republik Indonesia untuk bidang Teater, pada tahun 1970 mendapat hadiah Akademi Jakarta

Rendra terkenal sebagai penyair yang memiliki nafas panjang. Ia senantiasa memiliki kiat untuk menjaga vitalitas kepenyairannya dan memiliki semangat untuk menjelajah tiada henti. Hal ini, membuktikan bahwa Rendra mampu menunjukkan keotentikan karya sajaknya.

Antologi orang-orang Rangkasitung ini memuat 10 sajak karya Rendra yang di tulis antara tahun 1990-1992. Dalam kumpulan puisi tersebut Rendra terlihat mengembangkan dan member makna baru kisah klasik penderitaan orang-orang Rangkasbitung. Rendra memotret

peristiwa nyata yang ada dalam sejarah, tentang penderitaan rakyat Rangkasbitung pada zaman penjajahan belanda. Sampai zaman kemerdekaan. Sindiran atau protes sosial di tujukan kepada pemerintah agar mengevaluasi kebijakan dan sikap yang diambil. Sejak zaman pemerintahan Belanda para penguasa banyak yang korupsi, sehingga menimbulkan kesenjangan di masyarakat.

Dari karya-karyanya Rendra menunjukkan sikap kepeduliannya untuk membela rakyat kecil. Rangkasbitung merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Lebak Banten. Rangkasbitung menurut sejarahnya pernah menjadi kota satelit pada zaman penjajahan. Orang-orang Rangkasbitung hidupnya menderita karena ditindas oleh kaum penjajah, mereka menjadi kambing perah bagi orang Belanda. Di zaman kemerdekaan banyak rakyat bawah yang menjadi korban pengusuran tanah untuk pembangunan-pembangunan kota. Ketidakadilan pemerintah terhadap rakyat bawah menimbulkan kesenjangan dengan penguasa.

Dalam puisi ini Rangkasbitung tentang kata Max Havellar, Dia adalah nama yang punya makna dalam sejarah bangsa Indonesia. Di hati sejumlah orang terpelajar Indonesia, terutama abad ke-20, dialah teladan: seorang pembela tertindas. Menurut HB Yassin buku ini dijadikan salah satu ilham oleh para perintis kemerdekaan Indonesia, antara lain Soekarna, Moh. Yanin, dan Husni Tamrin. Dalam buku bacaan sekolah menengah di zaman Belanda, pidato Max Havellar yang identik dengan dr. Douwes Dekker atau multatuli di Lebak di cantumkan pidato yang menjajikan pembelaan terhadap rakyat kecil yang tertindas, “sekali lagi saya minta tuan-tuan menganggap saya sebagai sahabat, yang akan membantu tuan-tuan dimana dapat, terutama dimana ketidakadilan harus di berantas.

Uraian tersebut merupakan salah satu bukti bahwa puisi orang-orang Rangkasbitung mengandung unsur sejarah. Unsur sejarah yang terkandung yaitu adanya kesamaan antara kata-kata yang ditulis Rendra dengan kata-kata yang di tulis oleh Multatuli dalam bukunya Max Haveller. Buku tersebut mengungkapkan tentang kehidupan rakyat Rangkasbitung yang menderita akibat sikap dari para penguasa lokal dan pemerintahan Belanda. Para penguasa Belanda pada umumnya bersikap jahat kepada rakyat, suka memeras, dan menyiksa orang-orang Rangkasbitung. Demikian pula para penguasa pemerintahan Belanda selalu ingin menguasai harta milik kaum jajahan untuk di bawa ke Negara Belanda. Rakyat Rangkasbitung hidup dalam kesengsaraan, sedangkan kaum penjajah hidup berpoya-poya.

Multatuli atau Douwes Dekker sebagai orang Belanda yang berkepribadian berbeda dengan orang Belanda. Ia berada di dua kutub, fisiknya bekerja untuk bangsanya, tetapi hatinya bersahabat dengan orang pribumi. Ia tidak merasakan bagaimana menderitanya rakyat Rangkasbitung ketika diperbudak oleh bangsa Belanda. Rakyat kecil banyak menderita dan menjadi korban ambisi para penguasa.

Peristiwa lain yang menjadi inspirasi penyair yaitu Saidjah dan Adinba sebagai putera dari petani yang kehilangan kerbaunya karena dirampas oleh Demany Wirakusuma. Padahal kerbau itu yang telah menyelamatkan Saidjah dari terkaman harimau. Ia tidak tahan hidup di Lebak apabila setelah Adinda tidak di luthhui rimbanya. Saijah lari ke kampung, bergabung dengan rakyat kampung yang melawan penjajah, dan akhirnya mati diujung bayonet. Masalah penderitaan rakyat menjadi tema dalam kumpulan puisi Rangkasbitung.

4. Diksi dan Gaya Bahasa

Diksi dan gaya bahasa merupakan bagian dari unsur-unsur struktur puisi yang dapat menimbulkan keestetisan. Diksi atau pilihan kata merupakan salah satu unsur penting dalam

pusisi. Menurut Damalon (1983:66). Kata-kata adalah segala-galanya dalam puisi: kata-kata tidak hanya berperan sebagai alat penghubung dengan dunia instuisi penyair. Selanjutnya Waluyo (1991:71) menyatakan penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata. Kata-kata yang di tulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima, drama, dan kedudukan kata itu ditengah konteks kata lainnya, dan kedudukan yang tepat, penyair juga mempertimbangkan urutan katanya, dan kekuatan atau daya magis dari kata-kata tersebut. Kata-kata yang tidak bermakna diberi makna baru oleh penyair.

Menurut Altenbernd (1970:9) untuk mendapatkan kepadatan dan intensitas, serta selaras dengan sarana komunikasi puitis yang lain, maka kata-kata dipilih dengan secermat-cermatnya, dan dipertimbangkan perbedaan sekecil-kecilnya, kemudian di jelaskan bahwa sebuah kata mempunyai dua aspek arti, yakni denotasi dan konotasi. Denotasi sebuah kata adalah definisi kamusnya, yaitu pengertian yang menunjukkan atau hal yang diberi nama dengan kata yang disebutkan atau diceritakan, sedangkan konotasi merupakan arti tambahan.

Penyair menyeleksi kata-kata dalam sajak-sajaknya tergantung pada sensitivitas, dan penghayatan dalam menanggapi hal-hal atau gejala-gejala yang terjadi di lingkungan kehidupannya. Dengan demikian, penyair akan berusaha menggunakan atau memilih kata-kata yang sesuai dengan tema dan penghayatan puisinya. Pemilihan kata yang tepat akan membuat sajak menjadi, enak di baca dan mudah di pahami.

a. Diksi

Diksi dalam puisi Rangkasbitung bersifat campuran artinya ada perpaduan antara kata denotatif dan konotatif, serta saling berantai. Kata-kata denotatif dipilih sangat intens karena dapat menimbulkan efek kejelasan makna puisi.

Diksi yang dipergunakan penyair dalam puisi Rangkasbitung banyak menggunakan bahasa sehari-hari tetapi tetap memperhatikan unsur keindahannya. Pilihan kata denotatif banyak yang mengandung arti tambahan, sehingga secara otomatis kata-kata tersebut di samping mengandung arti yang sebenarnya juga mengandung arti tambahan. Penggunaan kata konotatif sebagai arti tambahan guna menimbulkan efek ketegasan dan keindahan. Seperti yang disampaikan Pradopo (1997: 59) dalam puisi (karya sastra pada umumnya) sebuah kata tidak hanya mengandung aspek denotasinya saja. Bukan hanya berisi arti yang ditunjukkan saja, masih ada arti tambahannya, yang ditunjukkan oleh asosiasi-asosiasi yang keluar dari denotasinya. Seperti puisi berikut:

Orang Biasa

Apa arti nya sebidang tanah?
Apa artinya rumah?
Apa artinya jauh dari sejarah?

Semua itu terkait
Didalam hidupku

Setelah pensiun
Sebagai guru SD di Rangkasbitung
Aku menetap disini
Sebuah desa kecil, dipinggir kota ini

(OOR :9)

Kata-kata berupa pertanyaan apa artinya, sebidang tanah, rumah, sejarah, terkait hidupku, pensiun, guru, kata-kata denotatif tersebut menunjukkan adanya kegalauan dari seorang guru yang sudah pensiun, kemudian tanahnya digusur pemerintah untuk pembanguana. Hal tersebut menunjukkan bahwa rakyat kecil hidup dalam penderitaan sejak zaman penjajah kolonial sampai sekarang. Hal tersebut terjadi akibat dari kebijakan pemerintah yang tidak memihak kepada rakyat kecil. Masalah penderitaan dan ‘ kesengsaraan juga dialami oleh orang lain. Seperti Saijah dan Adinda, mereka sosok pribadi rakyat kecil yang dirampas harta bendanya oleh penjajah lokal, atau orang pribumi yang bekerja untuk Belanda sambil mencari keuntungan untuk dirinya sendiri. Hal tersebut terlihat pada data berikut ini.

Nyanyian Saijah untuk Adinda

Adinda! Adinda!
 Aku dirampok orang di jalan.
 Mereka tikam perutku, punggungku dan
 Leherku.
 Mereka rampas seluruh uang simpananku

 Kemiskinan telah memisahkan kita
 Sepuluh tahun menahan dahagaasmara
 (OOR:39)

Data kata-kata denotatif: Adinda, dirampok, tikam, rampas, uang, kemiskinan, merupakan bentuk pernyataan adanya tindak kekerasan dan kekejaman perampok sebagai orang suruhan dari pejabat lokal yang menjadi antek Belanda. Saijah sebagai figur orang miskin dari kalangan petani yang menjadi korban kekejaman ambisi penguasa. Perbuatan semacam ini masih terjadi di era kemerdekaan, kejahatan selamanya tidak pernah hilang. Kekejaman ini juga terlihat dalam sajak berikut ini.

Demi Orang-Orang Rangkas Bitung

Nama saya Multatuli
 Datang dari masa lalu
 Dahulu abdi dari kerajaan Belanda
 Ditugaskan di Rangkasbitung
 Ibu kota lebak saat itu
 Satu pengalaman yang penuh ujian.
 Rakyat ditindas oleh bupati mereka sendiri.
 Tidak bisa tertawa
 Dan hak pribadi diperkosa
 (OOR;52)

Data tersebut menunjukkan bahwa sejak zaman penjajahan rakyat Rangkasbitung sudah hidup menderita, terutama bagi rakyat kecil selalu menjadi kambing perah para

penguasa. Hal ini yang membuat seorang residen Belanda menyadari bahwa sikap kaum penjajah kejam. Mereka tidak menyadari telah mengambil hasil buminya, merampas haknya dan membuat rakyat sengsara. Rakyat ditindas sehingga tidak dapat berbuat apa-apa. Kata-kata denotatif tersebut juga mengandung arti tambahan sebagai kata konotatif yakni munculnya seorang residen yang baik hati dan bersemangat untuk membantu rakyat Indonesia yang sedang menderita. Multatuli adalah nama samaran dari Doewes Dekker yang menulis buku Max Havellar, dalam sejarah bangsa ia tercatat sebagai orang Belanda yang memihak kepada orang-orang Indonesia. Di samping itu, ada sikap seorang pemuda Rangkasbitung yang tinggal di Belanda. Ia masih merindukan kota kelahirannya dan ingin pulang ke tanah air yaitu;

Kerinduannya tertuang dalam kata-kata denotatif dan konotatif, sehingga puisi itu secara struktural terlihat indah dan mengesankan.

Doa Seorang Pemuda Rangkasbitung
Di Rotterdam

.....

Aku merindukan desaku
Lima belas kilo dari Rangkasbitung

Aku merindukan nasi merah
Ikan pepes, desir air menerpa batin

Bau khusus dari wanita desa
Suara doa di dalam kabut

(OOR:19)

Kata merindukan desaku, Rangkasbitung, nasi merah, ikan pepes, merupakan bentuk ungkapan kerinduan dari seorang pemuda yang mencintai desanya. Hal ini menggambarkan bahwa orang ketika berada diperantauan suatu saat akan merindukan kampung halamannya. Mereka akan merindukan semua yang ada di desanya, baik makanannya, maupun orang-orangnya sebagai teman, dan tetangganya. Adat istiadatnya, sistem pergaulannya dan kepolosan sikapnya. Kata-kata konotatif tersebut dipilih penyair untuk mempermudah pemahaman dalam memaknai puisi, dan menjadi salah satu unsur yang menarik untuk dibicarakan. Kata-kata denotatif tersebut juga mengandung arti tambahan atau mengandung arti konotatif seperti kata Bau khusus dari wanita desa, Suara doa di malam kabut. Kata-kata ini mengandung makna ciri khas sikap dan perilaku serta dandanan dari wanita Rangkasbitung. Doa seorang pemuda tersebut menunjukkan kesedihan karena merindukan tanah kelahirannya dan ia juga sebagai warga negara yang sangat mencintai desanya.

b. Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau bahasa kiasan merupakan salah satu unsur penting dalam sajak, untuk menimbulkan suasana, perasaan, dan situasi tertentu sehingga sajak atau puisi menjadi hidup dan mengesankan. Menurut Altenbernd (1970:15) bahwa bahasa kiasan mempertalikan sesuatu dengan yang lain. Penggunaan kiasan dalam setiap sajak berbeda sehingga menunjukkan ciri tersendiri sajak sehingga membedakan dengan sajak yang lain.

Menurut Pradopo (1997:62), adanya bahasa kiasan menyebabkan sajak menjadi menarik untuk di baca, menimbulkan kesegaran, lebih hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran angan. Bahasa kiasan ini mengiaskan atau mempersamakan sesuatu dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan lebih hidup. Selanjutnya, Waluyo (1991:83) menyebutkan bahasa kiasan dengan bahasa figuratik. Bahasa figuratik adalah bahasa yang digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yaitu secara tidaklangsug mengungkapkan makna. Hutembung (1982:187) menyatakan bahwa ciri khas sastra terutama puisi, yang merupakan hal penting bagi susunan makna puisi dalam puisi adalah bahasa kiasan.

Kiasan yang dipergunakan dalam sajak, karena susunan bahasa dalam sajak merupakan salah satu aspek keindahan bentuk, dan bersifat istetik, baik dilihat dari segi maupun makna sajaksecara struktural. Menurut Altenbernd (1970:15) kiasan berdasarkan jenisnya meliputi metafora, personifikasi, mefonimi, stikdor, dan ironi. Berikut ini bahasan bahasa kiasan yang dominan di pergunakan dalam sajak Rangkasbitung.

1) Metafora

Metafora berfungsi untuk menghidupkan lukisan, dan gambaran angan menjadi ekspresif menurut Altenbernd (1970:13).

Sajak Tahun Baru 1990

Orang hanya bias digerakkan
Tapi kehilangan daya geraknya sendiri
Ia hanyalah babi ternak
Yang asing terhadap kehidupan sendiri
Rakyat menjadi bodoh tanpa opini
Di sekolah murid diajari menghafal
Terkadang seperti lebah
Lalu akhirnya menjadi sarjana mengangur
Di rumah ibadah orang nerocos menghafal
Dan di kampung menjadi pembenci
Yang tangkas membunuh dan membakar.

(OOR: 2)

Kiasan di atas untuk melukiskan kondisi rakyat yang diperbodah dan diperbudak oleh pengusaha. Rakyat tidak dapat melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginannya, semuanya serta diawali dan harus mengikuti aturan-aturan yang berlaku dari pengusaha. Mereka menjadi bodoh, meskipun sudah belajar di sekolah tetapi tidak menjamin dapat pekerjaan. Tempat ibadah banyak didatangi umat untuk belajar mengaji tetapi mereka tidak menjalankan ajarannya, justru banyak orang yang tidak terkendali sampai menjadi pembunuh dan pembakar rumah. Ungkapan tentag sikap rakyat, disampaikan dengan bahasa yang indah. Metafora tersebut berkaitan dengan bunyi ‘i’ pada kata sendiri dan opini sehingga kata-kata tersebut menjadi indah untuk didengarkan. Metafora lain yang melukiskan kehidupan wanita pelacur yang dijual oleh mandor pada awalnya ia hidup enak karena masih muda, dan masih laris. Tapi akhirnya ia terkena penyakit raja singa, dan hidupnya menderita hal ini terlihat pada berikut.

Nyanyian Adinda untuk Saijah

Sebagai makhluk setengah bangkai
Aku terkudung ditempat-tempat ini
Yang sudah sah
Menjadi gua-gua sampah
Aku bercampur dengan mereka
Cendawa-cendawa kehidupan
Menghibur para lelaki kumuh
Yang pura-pura lupa kemiskinan
(OOR: 49)

Metafora di atas melukiskan wanita pelacur yang sudah berkesempatan akhirnya hidup menderita bersama. Orang lain yang senasib. Kata “setengah bangkai” gua-gua sampah, aku bercampur mereka, melukiskan penderitaan seorang perempuan yang harus menanggung akibat dari perbuatannya. Ia menjadi pelacur hanya hanya menikmati kesenangan semu.

2) Personifikasi

Pradopo (1997:75) personifikasi adalah kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berfikir dan sebagainya dibuat seperti manusia. Selanjutnya Kerab (1996:140) mendefinisikan personifikasi sebagai kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Hal ini terdapat pada kata-kata berikut ini.

Orang Biasa

Di malam musim kemarau
Angin rakyat berkarya
Langit berdandan dengan beribu-ribu intan
Ada masa-masa serangga malam
(OOR: 10)

Kata langit berdandan dengan beribu-ribu intan untuk melukiskan musim-musim alam menjadi terang, karena bintang-bintang bertaburan membuat suasana cerah, tetapi sepi dan gersang. Gaya bahasa personifikasi tersebut untuk menghidupkan puisi dalam melukiskan suasana keindahan alam dan cuaca yang baik, tetapi tidak mampu mengubah hati rakyat menjadi senang.

5. Revitalisasi Kekejaman Penjajah

Dilihat dari sejarah, Indonesia pernah dijajah oleh Belanda selama kurang lebih 3,5 abad. Kehidupan rakyat Indonesia sangat menderita selama dijajah Belanda. Terutama bagi rakyat kecil, mereka selalu ditindas, disiksa, dan dirampas hak-haknya. Penderitaan rakyat ini diabadikan oleh Rendra dalam kumpulan puisinya “Orang-Orang Rangkas Bitung”. Menurut Teeuw (1991:12) membaca yaitu memberi makna pada sebuah teks tertentu adalah

proses yang memerlukan pengetahuan system kode yang cukup rumit, kompleks, dan aneka ragam. Tiga kode tersebut meliputi kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya.

Revitalisasi kekejaman penjajah diartikan adanya pengungkapan kembali kekejaman dan penyiksaan penjajah terhadap rakyat kecil pada zaman pemerintahan Belanda di Indonesia. Penderitaan rakyat diabadikan dalam puisi sebagai salah satu bentuk kepedulian penyair dalam merespon keadaan yang terjadi di masyarakat. Masalah ketidakadilan korupsi dan kebijakan memihak mengakibatkan rakyat menderita dan tidak dapat menikmati kehidupan dengan nyaman. Penyair berusaha mengungkapkan ide-idenya tentang realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Rakyat selalu ditekan, ditindas, dan dipecundangi, serta diperalat untuk memenuhi kebutuhan hidup para penguasa.

Dalam puisi “Orang-Orang Rangkas Bitung” diungkapkan tentang kekejaman penjajah terhadap rakyat kecil. Rakyat dipasung haknya diperas untuk bekerja kepada Belanda. Rakyat kecil hidup menderita, sedangkan orang Belanda hidup berfoya-foya. Masalah korupsi sudah terjadi sejak zaman penjajahan. Penguasa lokal sudah terbiasa untuk mencari kekayaan dengan cara tidak halal. Mereka menggunakan fasilitas Negara dan mengeruk uang rakyat untuk kepentingan pribadi. Para bupati mencari keuntungan dari hasil rakyat untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Harusnya setelah Negara ini merdeka, masalah korupsi semakin merajalela, kebijakan pemerintah yang memihak kepada kaum elit sehingga banyan mengabaikan rakyat kecil. Korupsi berkembang di segala lini pemerintahan, mulai dari pejabat rendah sampai pejabat tinggi banyak yang melakukan penyimpangan dalam penggunaan uang Negara. Penderitaan rakyat kecil terlihat pada data berikut ini.

Kesaksian Bapak Saijah

.....

Hidup tanpa pilihan

Menjadi rakyat sang adipati

Bagaikan hidup tanpa kesadaran,

Sebab kesadaran di anggap tantangan

(OOR: 35)

Ungkapan tersebut merebtalisasi penderitaan rakyat yang dalam hidupnya tidak ada pikiran kecuali harus mengikuti kemauan dari pemerintah. Rakyat merasa putus asa, dan tidak bersemangat dalam hidupnya. Namun demikian, mereka tidak dapat berbuat apa-apa, apalagi melawan. Hal ini di pertegas lagi dalam puisi berikut.

Demi Orang-Orang Rangkasbitung

.....

Dengan bahasa yang rapi

Mereka keluarkan keputusan-keputusan

Yang tidak adil terhadap rakyat

Serta dengan budi bahasa yang halus

Mereka saling membagi keuntungan

yang mereka dapat dari rakyat

yang kehilangan tanah dan ternaknya

ya semuanya di lakukan
sebagai suatu kewajiban

dan bangsa kami di negeri Belanda
pada hari minggu berpakaian rapi
sesudah itu bersantap bersama
(OOR: 53)

Data tersebut melukiskan bahwa sajak zaman penjajahan Belanda para penguasa rakyat melakukan penyimpangan dan membuat kebijakan yang tidak adil atau memihak kepada kaum elit penguasa, sedangkan rakyat kecil banyak menjadi korban. Dari sikap penguasa tersebut mengakibatkan penderitaan rakyat kecil atau rakyat bawah. Penguasa yang korupsi, dan ada yang menggusur rumah dan tanah milik rakyat, sehingga mereka kehilangan tempat tinggal dan tempat mencari nafkah. Ganti rugi yang diberikan kepada rakyat tidak memadai, sehingga uangnya tidak cukup untuk membeli tempat yang baru. Sementara ini, bangsa Belanda sebagai penjajah hidup makmur di negaranya, mereka dapat melakukan apa saja seperti beribadah dengan tenang, dapat makan enak tanpa harus berpikir dari mana asal makanan yang dinikmati.

Masalah penderitaan rakyat ini di ungkapkan penyair dalam puisi “Demi Orang-Orang Rangkasbitung”. Mengaju pada isi teks buku Max Haller karya Multatuli. Berdasarkan sejarah kebudayaan Rangkasbitung di temukan dalam pidato Multatuli yang isinya tentang perhatian atau orasi sumpah Douwes Dekker Belanda kepada rakyat Indonesia. Seperti dalam puisi berikut ini.

Demi Orang-orang Rangkasbitung

Tuan-tuan dan nyonya-nyonya
Salam sejahtera!
Nama saya Multatuli
Dating dari masa lalu
Di tugaskan di Rangkasbitung
Ibu kota lebah saat itu
Satu pengalaman yang penuh ujian
Rakyat ditindas oleh Bupati mereka sendiri
Petani hanya tertawa
Dan hak pribadi diperkosa
(OOR: 52)

Larik tersebut di atas menyiratkan bahwa ada orang Belanda yang berpihak kepada bangsa Indonesia. Ia bernama Metatuli (nama samaran) dari Douwes Dekker yang menulis buku Max Havellar, metatuli merupakan sosok pribadi orang yang memiliki kesadaran yang tinggi terhadap bangsa terjajah. Sikap ini merupakan salah satu bentuk protes terhadap kekejaman bangsa Belanda kepada orang Indonesia. Ia mendeskripsikan bagaimana perasaan orang-orang yang terpasung haknya, tertindas dan teraniaya.

Penyair lewat puisinya tersebut merevitalisasikan kekejaman penjajah kepada rakyat Indonesia dari buku Max Havellar. Realitas sosial pada masa penjajah diungkapkan kembali

lewat puisi Orang-Orang Rangkasbitung dengan ditambahi proses imajinasinya hal ini merujuk dari pendapat Goldmann (1978:162) menjelaskan bahwa sastra selalu berhubungan dengan kehidupan sosial, intelektual, politik, dan ekonomi pada saat karya sastra tersebut dilahirkan. Dalam hal ini menunjukkan bahwa penyair mengabadikan peristiwa sosial ditahun 90-an dengan menunjuk peristiwa pada zaman penjajah. Realita sosial pada tahun 90-an tersebut masi banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan pemerintah dalam mengamb kebijakan, sehingga rakyat kecil menjadi korban.

Kekejaman penguasa kepada rakyat kecil terlihat pula pada puisi “OrangBiasa”, ‘Dekat setelah aku pensiun, tanahku jadi korban pembangunan, Tinggal dua puluh kali tiga puluh meter. Akibat proyek jalan raya’. Data tersebut menunjukan bahwa di era kemerdekaan para penguasa banyak yang melakukan penyimpangan dan membuat kebijakan yang memihak hal tersebut menyengsarakan rakyat kecil. Realitas sosial inilah yang menjadi dasar protes sosial bagi penyair lewat puisi-puisinya. Kekejaman pada zaman penjajahan kepada rakyat’ ditransfer oleh para penguasa di zaman kemerdekaan sehingga menjadi karakter para penguasa di republik Indonesia.

Di balik kekejaman pemerintah Belanda kepada rakyat, dan kekejaman penguasa di zaman kemerdekaan merupakan ungkapan dari pemikiran penyair yang memiliki solidaritas tinggi terhadap penderitaan rakyat. Selain itu, penyair juga mendeskripsikan tentang rasa cintanya kepada pemuda Indonesia yang sekolah di luar negeri.

Doa Seorang Pemuda Rangkasbitung di Rotterdam

.....
 Aku merindukan desaku
 Lima belas kilo dari Rangkasbitung
 Aku merindukan nasi merah
 Ikan pepes, desir air menerpa batu
 Bau khusus dari leher wanita desa
 Suara doa di dalam kabut

.....
 Ya, Allah yang maharahman!
 Tanganku mengambang di atas air
 Bersama sampah peradaban
 Apakah aku akan berenang melawan arus?
 Langit Nampak dari jendela
 Ada hujan bulu-bulu Angsa

Pada bait pertama dilukiskan tentang kerinduan pemuda Rangkasbitung pada lingkungan alam, kehidupan sosial dan budayanya. Kerinduan terhadap lingkungan alam berupa lokasi geografis dan gejala alam yang ada di Rangkasbitung, seperti pada kata: Lima belas kilo dari Rangkasbitung. Kerinduan dengan lingkungan sosial di eksplisitkan dalam kata bau khusus dari khas wanita desa. Kerinduan pada budaya terlihat pada produk dan tradisi makanan, nasi merah dan ikan pepes. Hal tersebut menunjukan adanya ungkapan tentang kesadaran pemuda sebagai warga daerah dari etnis tertentu. Meskipun berada di luar negeri, ia

tetap ingat pada daerah kelahirannya. Puisi bait berikutnya melukiskan pemuda dalam doanya yang berada di tiga tataran yaitu, pemuda sebagai manusia yang berkepribadian lokal, nasional dan global. Macaryus (2013:67). Kepribadian lokal ditampakkan dalam ikatan emosinya dengan kampung asalnya Rangkasbitung yang berada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, sedangkan kesadaran sebagai warga negara dunia yang global tampak pada keterbukaanya dalam memanfaatkan kesempatan belajar di Rotterdam, negeri Belanda.

6. Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab terdahulu dapat disimpulkan bahwa puisi “Orang-Orang Rangkasbitung” melukiskan revitalisasi kekejaman penjajah pada zaman penjajahan Belanda. Dilihat dari aspek sejarah bangsa ditunjukkan oleh Multatuli (sebagai nama samaran) pengarang buku Max Havellar. Lewat buku tersebut terlihat adanya kepedulian terhadap bangsa Indonesia. Ia menyatakan bahwa penjajahan dapat menyengsarakan rakyat, terutama rakyat kecil. Ironisnya pada zaman kemerdekaan juga masih banyak penyimpangan dan kebijakan yang memihak dari para penguasa, koruptor di lingkungan pejabat negara semakin merajalela, pengusuran tanah milik rakyat sering terjadi, sehingga penderitaan rakyat tidak pernah berhenti. Puisi tersebut merupakan protes sosial kepada penguasa agar lebih mementingkan kehidupan rakyat kecil.

Daftar Pustaka

- Altenbernt Lynn dan Leslle Lewis. 1970. *Study of Poetry*. The Macmillan Company.
- Goldmann, Lucient. 1981. *Method in The Sosiology of Literarure*. Translated into English and edited by William Q. Boelhower. Oxford: Basil Blackwell.
- Luxemburg, Jan Van. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Macaryus, Sudartomo. 2013. “*Hibriditas Multikultural dalam Sastra Indonesia*”. Proseding Seminar Nasional Identitas & Kearifan Lokal Masyarakat dalam Bahasa dan Sastra.
- Moleong, L. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peursen, C.A. 1980. *Fakta Nilai Peristiwa*. Jakarta: Gramedia.
- Pradopo, R. Djoko. 1997. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Rendra, W.S. 1993. *Orang-orang Rangkasbitung*. Yogyakarta. Bentang Intervisi Utama PT.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotika of Poetry*. Bloomington Indiana University Press.
- Teew, A. 1981. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Tjahyono, Tengsu. 2011. *Mendaki Gunung Puisi Kearah Kegiatan Apresiasi*. Malang: Banyumedia Publising.
- Waluyo, Herman, J. 1991. *Teori Apresisi Puisi*.